

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk serta faktor yang melatarbelakangi penggunaan alih kode dan campur kode dalam komunikasi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Jenderal Soedirman. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan secara deskriptif kualitatif, diperoleh beberapa kesimpulan penting yang menggambarkan fenomena kebahasaan tersebut dari segi bentuk, konteks, serta faktor sosiolinguistik yang mempengaruhinya. Berdasarkan hasil analisis terhadap data tuturan mahasiswa, ditemukan dua bentuk alih kode, yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal seperti yang terdapat dalam teori Chaer dan Agustina (2014). Fenomena ini muncul karena sebagian besar mahasiswa berasal dari berbagai daerah di Pulau Jawa dan terbiasa menggunakan dua kode bahasa tersebut dalam interaksi sehari-hari. Bahasa Indonesia digunakan untuk menandai situasi yang lebih formal, sedangkan bahasa ngapak digunakan untuk menegaskan keakraban dan suasana santai antarpemuter.

Campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini terdiri atas tiga bentuk, yakni campur kode internal, campur kode eksternal, dan campur kode campuran. Bentuk campur kode internal menjadi bentuk yang paling dominan, berupa penyisipan unsur bahasa daerah (Jawa ngapak) ke dalam tuturan berbahasa Indonesia. Campur kode jenis ini banyak digunakan sebagai strategi linguistik

untuk menambah penekanan makna, menciptakan humor, Menunjukkan identitas kedaerahan atau mempererat keakraban antarpemuter. Adapun campur kode campuran muncul ketika dalam satu tuturan terdapat unsur bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing secara bersamaan, meskipun frekuensinya sangat terbatas. Fenomena campur kode tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa sebagai generasi muda memiliki fleksibilitas tinggi dalam berbahasa, serta menyesuaikan pemilihan kode dengan konteks sosial, lawan tutur, dan tujuan komunikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor utama yang menyebabkan terjadinya alih kode dalam komunikasi mahasiswa adalah faktor pemuter dan faktor mitra tutur. Pemuter lokal maupun perantau cenderung menyesuaikan pilihan bahasa dengan latar sosial dan identitas lawan tuturnya. Mahasiswa rantau menggunakan bahasa ngapak sebagai bentuk adaptasi sosial, sedangkan mahasiswa lokal memanfaatkan bahasa Indonesia untuk menjaga kesantunan dalam konteks formal. Selain itu, perubahan topik pembicaraan, kehadiran orang ketiga, serta perubahan situasi komunikasi juga menjadi faktor pendukung terjadinya alih kode. Faktor penyebab campur kode dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan teori Suandi (2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh faktor penyebab campur kode menurut Suandi ditemukan dalam data, yaitu faktor pemuter, faktor kebahasaan, faktor pribadi pembicara, faktor mitra tutur, faktor fungsi dan tujuan, serta faktor perubahan situasi. Dari seluruh faktor tersebut, faktor kebahasaan dan faktor pribadi pembicara merupakan faktor yang

paling dominan. Faktor kebahasaan muncul akibat keterbatasan padanan kata dalam bahasa Indonesia atau karena adanya istilah yang lebih populer dalam bahasa lain. Sementara faktor pribadi pembicara berkaitan dengan kebiasaan mahasiswa yang secara spontan mencampur kode untuk menunjukkan kedekatan, atau sekadar mengikuti tren bahasa.

Fenomena alih kode dan campur kode yang terjadi di kalangan mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia menggambarkan adanya dinamika sosial budaya yang kompleks dalam lingkungan akademik. Mahasiswa sebagai calon pendidik bahasa Indonesia menunjukkan kemampuan bilingual yang tinggi serta kepekaan terhadap konteks sosial dalam berkomunikasi. Praktik alih kode dan campur kode bukanlah bentuk penyimpangan, melainkan cerminan adaptasi linguistik terhadap situasi dan relasi sosial yang beragam. Penggunaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia secara bergantian memperlihatkan bahwa identitas lokal tetap dipertahankan dalam ruang akademik yang nasional. Kedua fenomena tersebut terjadi karena pengaruh faktor sosial, situasional, dan kebahasaan yang saling berkaitan. Penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan alih kode dan campur kode oleh mahasiswa tidak semata-mata disebabkan oleh kurangnya penguasaan bahasa Indonesia, tetapi lebih karena adanya kesadaran sosial untuk menyesuaikan diri dengan konteks komunikasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sociolinguistik, khususnya dalam memahami praktik kebahasaan generasi muda di lingkungan akademik yang multibahasa.

B. Saran

1. Bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

Penelitian ini diharapkan dapat membuat mahasiswa lebih sadar terhadap fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara. Mahasiswa sebagai calon pendidik hendaknya mampu menempatkan penggunaan alih kode dan campur kode secara tepat sesuai konteks komunikasi. Penggunaan bahasa daerah dan bahasa asing diperbolehkan dalam situasi informal, namun dalam situasi akademik atau pembelajaran, mahasiswa perlu menegakkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar agar menjadi teladan berbahasa bagi peserta didik di masa mendatang.

2. Bagi Dosen

Peneliti menyarankan agar dosen, khususnya dalam bidang linguistik dan pendidikan bahasa, dapat menjadikan fenomena alih kode dan campur kode ini sebagai bahan pembelajaran yang kontekstual di kelas. Pemahaman terhadap fenomena kebahasaan nyata seperti ini akan membantu mahasiswa memahami penerapan teori sociolinguistik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dosen juga diharapkan menanamkan kesadaran berbahasa yang santun, efisien, dan kontekstual kepada mahasiswa.

3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada ruang lingkup data dan jumlah partisipan. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk

memperluas objek penelitian dengan melibatkan lebih banyak partisipan dari latar belakang daerah berbeda, atau mengkaji fenomena alih kode dan campur kode pada konteks lain seperti media sosial, lingkungan kerja, atau pembelajaran daring. Penelitian lanjutan juga dapat memperdalam analisis fungsi pragmatik dan makna sosial dari setiap bentuk peralihan bahasa.

4. Bagi Masyarakat Umum

Fenomena alih kode dan campur kode perlu dipandang sebagai bagian dari dinamika kebahasaan yang wajar dalam masyarakat multibahasa seperti Indonesia. Namun demikian, kesadaran berbahasa Indonesia yang baik dan benar tetap harus dijaga. Masyarakat, terutama generasi muda, diharapkan mampu menempatkan pilihan bahasa sesuai situasi, tanpa mengabaikan nilai-nilai kesantunan dan kebakuan bahasa nasional.